

## BATAS KEBEBASAN EKSISTENSIAL PEREMPUAN: ANALISIS LE DEUXIÈME SEXE DALAM CERPEN KISAH SIE SIE

<sup>1</sup>Naeluzzahronnovi\*, <sup>2</sup>Imas Juidah, <sup>3</sup>Agus Nasihin

noviidm690@gmail.com\*

<sup>1,2,3</sup> Universitas Wiralodra

DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v9i2.35036>

Orchid ID: <https://orcid.org/0000-0003-4738-8535>

Submitted, 2026-05-25; Revised, 2026-06-20; Accepted, 2026-07-13

### Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan konsep *Le Deuxième Sexe* Simone de Beauvoir pada karakter Sie Sie dalam cerpen “Kisah Sie Sie” karya Tere Liye. Fokusnya adalah representasi perempuan sebagai *the other*, bentuk *immanence*, *transcendence*, serta eksistensi tokoh perempuan dalam budaya patriarki. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berlandaskan teori feminisme eksistensial, data berupa kutipan naratif, dialog, dan monolog dikumpulkan melalui teknik dokumentasi serta baca-catat dari novel *Sepotong Hati yang Baru*. Analisis data menggunakan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan Sie Sie mengalami subordinasi dan objektifikasi sebagai *the other* dalam struktur patriarki serta keterkungkungan domestik (*immanence*). Namun, ia menunjukkan upaya *transcendence* melalui pengorbanan, kerja, dan keberanian mengambil keputusan. Temuan memperlihatkan kebebasan perempuan dalam karya sastra hadir sebagai proses perjuangan eksistensial untuk mempertahankan identitas diri.

**Kata kunci:** feminisme eksistensial; *Le Deuxième Sexe*; *the other*; eksistensi perempuan; Sie Sie

### Abstract

*This study describes Simone de Beauvoir's Le Deuxième Sexe concept in the character of Sie Sie in Tere Liye's short story "Kisah Sie Sie". It focuses on the representation of women as the other, forms of immanence, transcendence, and women's existence within patriarchal culture. Employing a descriptive qualitative approach with existentialist feminist theory, narrative data were collected through documentation and note-taking from the novel Sepotong Hati yang Baru. Data analysis used heuristic and hermeneutic reading methods. The findings reveal that Sie Sie experiences subordination and objectification as the other within patriarchal structures and domestic confinement (immanence). However, she demonstrates transcendence through sacrifice, labor, and decision-making courage. This study shows that women's freedom in literary works is portrayed as an existential struggle to preserve identity.*

**Keywords:** *existentialist feminism; Le Deuxième Sexe; the other; women's existence; Sie Sie*

## PENDAHULUAN

Karya sastra merepresentasikan kehidupan manusia yang merekam dinamika sosial, budaya, politik, dan gender melalui narasi estetis (Wardana, 2022; Maulana et al., 2022). Sastra berfungsi sebagai medium refleksi sosial yang menghadirkan realitas kompleks melalui tokoh, konflik, dan alur (Meivitasari & Widyatwati, 2023). Dalam konteks ini, pengalaman perempuan kerap direpresentasikan terkait posisinya di tengah sistem patriarkal. Perempuan digambarkan sebagai pihak yang mengalami subordinasi, pembatasan kebebasan, hingga marginalisasi dalam menentukan eksistensinya sendiri. Oleh sebab itu, sastra menjadi ruang yang relevan untuk mengungkap perjuangan perempuan

memperoleh pengakuan identitas. Sejalan dengan hal tersebut, sastra feminisme hadir sebagai kritik terhadap ketimpangan gender dan dominasi patriarki yang membatasi ruang gerak perempuan (Auliah & Ahmadi, 2025).

Kritik sastra feminisme menjadi pendekatan dominan dalam menganalisis representasi perempuan dalam karya sastra (Utami & Julianto, 2026). Wiyatmi (2017) menjelaskan bahwa sastra feminis mengusung ideologi kesetaraan gender dan perspektif perempuan. Pendekatan ini lahir merespons budaya patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Salah satu aliran yang berpengaruh ialah feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir melalui *Le Deuxième Sexe*. Beauvoir (1953) menyatakan perempuan tidak dilahirkan, melainkan dibentuk oleh konstruksi sosial masyarakat patriarkal. Pandangan ini menegaskan bahwa identitas perempuan merupakan hasil konstruksi budaya yang menempatkan laki-laki sebagai subjek utama, sedangkan perempuan diposisikan sebagai objek atau liyan (*the other*).

Penindasan terhadap perempuan diperkuat oleh legitimasi biologis dan historis yang membatasi mereka pada fungsi domestik serta reproduktif. Akibatnya, perempuan kehilangan otonomi diri dan terjebak dalam struktur patriarki yang melanggengkan dominasi laki-laki (Munaris & Nugroho, 2021). Dalam pemikiran Beauvoir (1953), perempuan harus keluar dari kondisi *immanence* menuju *transcendence* untuk mencapai kebebasan sebagai subjek utuh melalui kesadaran menentukan pilihan hidup tanpa bergantung pada dominasi laki-laki. Konsep ini menjadi landasan penting feminisme eksistensialis yang relevan untuk mengkaji representasi tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia modern.

Cerpen “Kisah Sie Sie” dalam novel Sepotong Hati yang Baru karya Tere Liye menarik dikaji melalui perspektif ini. Cerpen tersebut menghadirkan tokoh Sie Sie yang mengalami pergulatan batin terkait cinta, pengorbanan, identitas, dan posisi perempuan dalam relasi sosial. Meski menghadapi tekanan dan ketidakadilan, ia tetap berusaha mempertahankan eksistensinya. Konflik Sie Sie menunjukkan bahwa pilihan hidup perempuan sering kali dibatasi oleh tuntutan patriarkal. Pendekatan Beauvoir relevan digunakan untuk membaca proses *becoming* tokoh perempuan dalam menyadari kondisi diri dan menegosiasikan kebebasan eksistensialnya di tengah batasan sosial (Zulfikar & Qomariyah, 2026).

Secara empiris, subordinasi, dan ketidakadilan gender dalam struktur sosial patriarki masih menjadi persoalan nyata hingga kini (Clarissa, 2023). Perempuan kontemporer sering terjebak dikotomi peran, dituntut patuh pada standar moral, serta mengorbankan otoritas tubuh demi institusi keluarga. Fenomena ini tercermin kuat dalam penokohan perempuan pada cerpen "Kisah Sie Sie". Pemilihan cerpen ini didasarkan pada kompleksitas masalah eksistensial tokoh utama, bukan sekadar relevansi tematisnya. Sie Sie menampilkan kontradiksi akut: di satu sisi mengasumsikan esensi feminin bentukan kultural lingkungannya (Indra et al., 2021), namun di sisi lain terdapat dorongan kuat untuk mencapai transendensi diri (Reza et al., 2024). Situasi tersebut memperlihatkan bahwa gagasan Beauvoir mengenai perempuan sebagai *the second sex* masih relevan dengan realitas kontemporer.

Karya Tere Liye dikenal luas mengangkat persoalan sosial yang dekat dengan realitas masyarakat Indonesia, termasuk persoalan perempuan. Tokoh perempuan dalam karyanya kerap digambarkan memiliki ketangguhan emosional, moral, dan spiritual dalam menghadapi konflik serta mempertahankan identitas di tengah tekanan sosial. Oleh karena itu, penelitian terhadap karakter Sie Sie penting untuk memahami bagaimana perempuan membangun eksistensinya di bawah dominasi budaya patriarki.

Penelitian feminisme eksistensial dalam karya sastra telah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian Adella et al. (2025) menunjukkan tokoh perempuan dalam serial Gadis Kretek berusaha memperoleh kebebasan di tengah budaya patriarki dengan keluar dari posisi *the other* melalui kesadaran diri. Selanjutnya, penelitian Iskandar et al. (2023) dalam analisis novel Cewek!!! mengungkap bahwa perempuan mampu mencapai eksistensi melalui intelektualitas, keberanian, dan kemandirian. Penelitian lain oleh Sagita et al. (2023) lewat novel Yuni menunjukkan perempuan sering terjebak stigma sosial dan mitos patriarki yang membatasi kebebasan. Pada ranah cerpen, Aulia dan Efendi (2025) menunjukkan upaya perempuan memperoleh kebebasan dari pandangan patriarki dan kekerasan seksual melalui kesadaran atas tubuhnya.

Sementara itu, penelitian gender terhadap karya Tere Liye sendiri juga banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Frediyanto Monoarfa dkk (2026) mengkaji nilai sosiologis yang bersinggungan dengan peran sosial. Eksistensi perempuan juga dibahas dalam novel Hana Tara Hata (Putri et al., 2026) serta novel Si Anak Pemberani (Aspriyanti et al., 2022) yang menonjolkan karakter perempuan tangguh. Berdasarkan kajian terdahulu, feminisme eksistensial umumnya berfokus pada ranah

umum, sedangkan kajian pada karya Tere Liye didominasi objek novel secara makro. Penelitian yang khusus mengkaji karakter Sie Sie menggunakan konsep *Le Deuxième Sexe* masih terbatas, sehingga terdapat *research gap* yang diisi oleh penelitian ini.

Penelitian ini penting untuk memperluas kajian kritik sastra feminisme eksistensial dalam sastra Indonesia modern serta menunjukkan relevansi pemikiran Beauvoir bagi perempuan kontemporer. Secara teoretis, penelitian menggunakan konsep utama *Le Deuxième Sexe* untuk menganalisis bentuk subordinasi dan strategi tokoh mencapai kebebasan. Melalui penelitian ini, karya sastra dipahami sebagai media kritik sosial terhadap ketidakadilan gender yang masih berlangsung, di mana tokoh Sie Sie dipandang sebagai simbol perempuan yang mempertahankan identitasnya di tengah tekanan patriarki.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena berfokus pada upaya memahami dan menafsirkan makna secara mendalam berdasarkan konteks objek. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengungkap makna, konflik, dan relasi sosial dalam teks melalui interpretasi kritis (Alaslan, 2021). Pendekatan tersebut diterapkan untuk menganalisis representasi eksistensi perempuan pada karakter Sie Sie dengan perspektif feminisme eksistensial Simone de Beauvoir. Landasan teori mengacu pada konsep dalam *Le Deuxième Sexe* yang meliputi *the other*, *immanence*, *transcendence*, kebebasan, dan eksistensi perempuan untuk mengidentifikasi posisi subordinat serta perjuangan tokoh di tengah budaya patriarki.

Data penelitian berupa kutipan naratif, dialog, monolog, dan deskripsi tokoh yang merepresentasikan konsep feminisme eksistensial dalam cerpen “Kisah Sie Sie”. Sumber data primer berasal dari cerpen “Kisah Sie Sie” dalam novel Sepotong Hati yang Baru karya Tere Liye (2025), sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan feminisme eksistensial dan kritik sastra feminisme. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan baca-catat. Peneliti membaca teks cerpen secara intensif dan berulang, kemudian mencatat bagian-bagian yang berkaitan dengan posisi perempuan sebagai *the other*, bentuk *immanence*, serta upaya *transcendence* tokoh Sie Sie. Data yang diperoleh selanjutnya

diklasifikasikan berdasarkan kategori analisis sesuai konsep feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir.

Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutic berdasarkan teori Michael Riffaterre (1978). Tahap pertama adalah pembacaan heuristik, yaitu proses membaca teks cerpen “Kisah Sie Sie” secara linier dan harfiah berdasarkan konvensi bahasa atau sistem gramatikal untuk menangkap makna eksplisit, struktur teks, dan alur naratif dasar tanpa melakukan penafsiran mendalam. Setelah makna dasar dipetakan, tahap kedua dilanjutkan dengan pembacaan hermeneutik, yaitu proses pembacaan kritis secara berulang (*retroaktif*) berdasarkan konvensi sastra untuk membongkar makna implisit (tersirat) di balik aspek kebahasaan teks. Langkah berikutnya setelah proses pembacaan tersebut adalah melakukan identifikasi data yang relevan dengan fokus penelitian, lalu melakukan klasifikasi data dengan mengelompokkan kutipan teks yang ditemukan ke dalam kategori analisis berdasarkan variabel teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Data yang telah diklasifikasikan kemudian dibedah melalui tahap interpretasi kritis dengan cara mengaitkan dan mengontekstualisasikan temuan tekstual tersebut pada pemikiran filosofis Simone de Beauvoir dalam naskah *Le Deuxième Sexe*. Tahap akhir dilakukan dengan menarik simpulan untuk memperoleh gambaran mengenai representasi eksistensi perempuan dalam cerpen tersebut. Melalui metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap dinamika eksistensial tokoh perempuan secara sistematis sekaligus menunjukkan relevansi pemikiran Simone de Beauvoir dalam kajian sastra Indonesia kontemporer.

## PEMBAHASAN

### 1. Konstruksi Esensi Feminin dan Objektifikasi Tokoh Perempuan

Dalam ranah filsafat eksistensialisme Simone de Beauvoir, determinasi sosial terhadap perempuan bermula dari pembentukan "esensi feminin" yang dikonstruksi secara kultural oleh masyarakat patriarki sebelum ia mampu menentukan eksistensinya sendiri. Melalui cerpen “Kisah Sie Sie”, Tere Liye memotret secara riil bagaimana esensi perempuan bentukan patriarki ini berkelindan dengan objektifikasi ekonomi yang ekstrem. Representasi awal mengenai pembekuan esensi tokoh utama terwujud dalam narasi,

*“Sayangnya Sie tidak sekolah, tidak berpendidikan” (Hlm. 30).*

Ketiadaan akses terhadap institusi pendidikan formal ini secara filosofis mengondisikan Sie Sie untuk menerima esensi subordinatnya tanpa memiliki perangkat intelektual untuk menggugatinya. Beauvoir menegaskan bahwa pembatasan pendidikan adalah strategi kultural patriarki untuk memotong kesadaran transendental perempuan, sehingga mereka terlempar ke dalam situasi ketergantungan mutlak sejak usia belia. Meskipun demikian, esensi yang dikonstruksi tersebut tidak sepenuhnya mematikan agensi internal tokoh. Hal ini terbukti pada kutipan berikutnya,

*“Satu-satunya keahlian dia adalah membuat baju pesanan yang dipelajarinya sendiri...” (Hlm. 30).*

Dari perspektif eksistensial, fakta bahwa keterampilan tersebut *“dipelajarinya sendiri”* mengindikasikan sebuah benih eksistensi yang otentik. Di tengah kungkungan esensi domestik yang memenjarakannya, tindakan mempelajari keterampilan menjahit secara otodidak merupakan proyeksi awal dari kedirian Sie Sie yang berusaha menembus batas imanen masyarakat. Keterampilan ini bukan sekadar alat bertahan hidup, melainkan sebuah instrumen eksistensial prateoretis yang kelak ia gunakan sebagai jangkar kemandirian ekonomi ketika struktur patriarki di sekelilingnya runtuh.

Ironisnya, masyarakat patriarkal dengan cepat mereduksi potensi eksistensial tersebut kembali menjadi komoditas pasar yang siap dipertukarkan. Nilai ekonomis dan kepatuhan tubuh perempuan dilegitimasi secara praktis melalui perkawinan transaksional. Konstruksi objektifikasi ini tampak eksplisit melalui dialog tokoh Wong Lan,

*“Wong Lan cerdas, tidak bilang akal, dia tahu tentang amoy Singkawang, maka berangkatlah dia mencari istri yang bisa dibeli, yang tidak banyak tingkah” (Hlm. 32)*

serta penegasan motifnya,

*“Dia mencari istri sekadar memenuhi syarat agar harta warisan jatuh padanya” (Hlm. 33).*

Melalui frasa *“istri yang bisa dibeli”* dan *“tidak banyak tingkah”*, teks ini memperlihatkan bagaimana esensi perempuan diidentifikasi setara dengan barang mati (*en-soi*) yang pasif, murah, dan mudah dikendalikan demi memuluskan kapitalisme maskulin. Diskursus ini mencapai puncaknya saat Wong Lan melakukan perendahan martabat secara verbal dan fisik di depan publik:

*“Gajinya murah. Cukup diberi makan tiga kali sehari, sudah senang dia. Kau mau kecarikan satu? Bergaya Wong Lan menunjuk-nunjuk jidat Sie” (Hlm. 38),*

yang diperkuat oleh stigma sosial kolektif,

*"Istri belian, wanita murahan, statusnya lebih rendah dibanding kita" (Hlm. 38).*

Di sini tampak jelas *gap* konseptual yang tajam: ketika sistem sosial memandang perkawinan sebagai transaksi kepemilikan benda. Tubuh perempuan diadopsi sebagai properti legal suami selama puluhan tahun seperti tercermin dalam kalimat,

*"...itulah keluarganya sekarang, itulah keluarganya sejak dia memutuskan dibeli suaminya sembilan belas tahun lalu" (Hlm. 44)*

Kalimat di atas menunjukkan bahwa hak perempuan untuk mendefinisikan dirinya sebagai subjek yang berdaulat telah dirampas sepenuhnya secara institusional.

## 2. Keterjebakan dalam Kondisi Immanence dan Domestikasi Repetitif

Setelah esensi feminin tersebut dipaksakan melalui transaksi perkawinan, ruang gerak perempuan secara praktis dikunci dalam kondisi *immanence*. Sebuah situasi di mana subjek terjebak dalam siklus domestik yang repetitif, memelihara, dan tidak menghasilkan kebaruan sejarah. Dalam konteks kehidupan Sie Sie, domestikasi ekstrem ini telah berlangsung sejak masa pra-nikah akibat kemiskinan struktural keluarga asal. Teks memaparkan bagaimana ia harus,

*"...mengurus enam adik sejak subuh buta sampai larut malam saat adiknya yang masih bayi jatuh tertidur" (Hlm. 29).*

Bentuk keterjebakan ini dieksplanasikan secara simultan pada lembar berikutnya:

*"Lihatlah, dia bisa ditemukan di rumah sedang menggendong adiknya yang paling kecil, sekaligus menyuapi dua adiknya yang lain, meneriaki adiknya yang cukup besar agar berhenti bertengkar, sambil menjahit pakaian dengan mesin jahit Singer tua berkarat" (Hlm. 29–30).*

Kerja domestik simultan ini, dalam kacamata Beauvoir, adalah bentuk penindasan paling purba yang dialami perempuan karena waktunya habis dikonsumsi oleh aktivitas repetitif tanpa akhir yang melelahkan fisik namun meniadakan pencapaian eksistensi diri yang merdeka.



Kondisi *immanence* ini tidak memudar pasca-pernikahan, melainkan mengalami rekonfigurasi menjadi bentuk alienasi yang dilegitimasi oleh status sebagai "istri yang baik". Sie Sie memasuki fase penundukan diri sukarela demi mengabdikan pada kenyamanan suami, sebagaimana dinarasikan:

*"Dua tahun itu, Sie menyibukkan diri, belajar menjadi istri yang baik, melakukan apa saja yang bisa dia kerjakan, melayani suami sebaik mungkin, menyiapkan baju, memasang dasi, menyemir sepatu, berlarian membawa tas kerja, menyiapkan makanan, merapikan tempat tidur" (Hlm. 38).*

Aktivitas melayani dari ujung kepala hingga ujung kaki suami ini merepresentasikan hilangnya otonomi personal; subjek melarikan diri dari kebebasannya sendiri (*bad faith*) dan memilih meleburkan identitasnya ke dalam pemenuhan hasrat maskulin. Formulasi penindasan ini menjadi kian kompleks karena domestikasi tersebut berujung pada siklus kekerasan domestik yang brutal:

*"Pagi ditampar, siang dijambak, malam ditendang" (Hlm. 40).*

Di titik ini, teks membongkar betapa akutnya pengondisian psikologis patriarki terhadap institusi pernikahan. Perempuan yang berada dalam situasi *immanence* cenderung menerima kekerasan fisik sebagai takdir alamiah yang tak terelakkan dari statusnya. Bahkan, ketika sang suami kehilangan kekuatan kuasanya karena mendekam di balik jeruji besi, Sie Sie tetap terikat pada fungsi pelayanan reproduktif-emosionalnya secara konstan:

*"...tidak sehari pun Sie alpha mengunjunginya, membawakan rantang makanan kesukaan, memasang wajah riang bertanya apa kabar" (Hlm. 40).*

Pengabdian tanpa syarat ini membuktikan bahwa rantai *immanence* tidak hanya bekerja lewat represi eksternal, melainkan telah terinternalisasi jauh ke dalam kesadaran batin tokoh perempuan sehingga ia mendefinisikan keluhuran dirinya lewat derajat penderitaan yang mampu ia tanggung.

### 3. Transendensi dan Perjuangan Eksistensial Menuju Subjek Bebas

Eksistensialisme Beauvoir mematok prinsip bahwa manusia selalu memiliki celah kebebasan untuk melakukan transendensi (*transcendence*), yakni melompat keluar dari belenggu imanen menuju tindakan bermakna yang ia pilih secara sadar. Perjuangan eksistensial Sie Sie justru mewujudkan secara paradoks melalui keputusan paling krusial dalam hidupnya:



*“Sie terjepit... Sie memutuskan mengambil pilihan yang tidak pernah dia pikirkan sebelumnya, pilihan yang amat dia benci, dia bersedia menjadi istri belian” (Hlm. 31).*

Meskipun dari sudut pandang moralitas umum pilihan menjadi "istri belian" dicap sebagai bentuk penundukan diri, secara eksistensial tindakan mengambil keputusan di tengah situasi ekstrem merupakan bukti kepemilikan otoritas personal. Hal ini diperkuat oleh narasi objektif teks:

*“Apapun masalah kita, tetap saja banyak pilihan solusi yang tersedia. Si Sie tidak punya. Dia sungguh tidak punya pilihan. Bapaknya dipenjara, ibunya sekarat, adik-adiknya butuh makan” (Hlm. 34).*

Pilihan ekstrem ini diambil bukan karena kepasifan, melainkan proyeksi tanggung jawab radikal tokoh Sie Sie untuk melestarikan kehidupan bapak, ibu, dan adik-adiknya. Melalui ucapan tegasnya kepada sang ibu,

*“Sie janji, Ma. Pernikahan ini akan bahagia. Sie akan mencintai dia apa adanya” (Hlm. 35) dan “Keputusan Sie sudah bulat, Ma. Semua sudah diatur, semua sudah selesai, Sie sudah jadi istri orang” (Hlm. 35),*

Sie Sie mentransformasikan takdir penindasannya menjadi sebuah bentuk pilihan hidup yang ia pertanggungjawabkan sendiri secara penuh dan konsisten. Puncak dari diskursus transendensi tokoh Sie Sie beralih dari ranah batin ke ranah tindakan praktis yang konkret, yaitu perjuangan merebut kemandirian ekonomi. Ketika sang suami dipenjara dan nafkah finansial terhenti, modal keahlian masa kecilnya diaktivasi kembali secara total:

*“Kabar baik, dia pernah melakukannya di Singkawang, waktu usianya enam belas, tidak masalah dia melakukannya sekali lagi di Taiwan. Sie menerima pesanan jahitan...” (Hlm. 41).*

Kerja mandiri ini dieksplanasikan lebih mendalam lewat kegigihan fisik yang luar biasa:

*“Sie menerima pesanan jahitan, membuat poster, berkeliling dari pintu ke pintu sambil menggendong si kecil...” (Hlm. 41).*

Melalui aktivitas memproduksi jasa dan berdagang secara mandiri di ruang publik, Sie Sie berhasil memecah dikotomi ruang domestik yang selama ini memenjarakannya. Ia tidak lagi menggantungkan eksistensi nafkahnya pada belas kasihan figur maskulin, melainkan mendefinisikan

kembali dirinya sebagai subjek ekonomi yang produktif dan mandiri. Keteguhan eksistensial ini pula yang mendasari penolakannya yang keras ketika ditawarkan jalan keluar instan oleh otoritas eksternal:

*“Salah satu staf konsulat menasihati Sie agar menghentikan pernikahan itu, minta cerai... Sie menolak mentah-mentah, menggeleng tegas” (Hlm. 42).*

Penolakan untuk bercerai ini tidak boleh disalahartikan sebagai ketundukan pasif pada suami, melainkan bentuk kedaulatan subjek yang emansipatif. Sie Sie menolak diintervensi oleh narasi penyelamatan dari luar, ia memilih setia pada janji eksistensial yang telah diputuskannya sendiri sembilan belas tahun lalu. Melalui karakter Sie Sie, Tere Liye menyajikan diskursus baru yang segar dalam sastra feminis kontemporer. Bahwa kebebasan sejati bagi perempuan tidak selalu bermanifestasi dalam bentuk pemberontakan radikal yang destruktif terhadap institusi pernikahan, melainkan pada keteguhan sikap untuk tetap memegang kendali atas pilihan hidupnya sendiri, menanggung risikonya secara mandiri, dan menolak diposisikan sebagai korban yang tak berdaya di tengah struktur patriarki yang menindas.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis melalui kajian feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, ditemukan bahwa karakter Sie Sie dalam cerpen “Kisah Sie Sie” karya Tere Liye merepresentasikan pergulatan eksistensial perempuan yang mengalami subordinasi, objektifikasi ekonomi, dan domestikasi repetitif (*immanence*) di bawah kungkungan struktur sosial patriarki sebagaimana dikonseptualisasikan dalam teori *Le Deuxième Sexe* Simone de Beauvoir. Meskipun ruang geraknya dibatasi oleh relasi kuasa yang menempatkannya sebagai *the other*, tokoh Sie Sie menunjukkan upaya transendensi (*transcendence*) yang emansipatif melalui keberanian mengambil pilihan hidup secara sadar serta perjuangan merebut kemandirian ekonomi lewat keterampilan menjahit demi melestarikan keluarganya. Kebebasan perempuan dalam karya ini tidak hadir sebagai pemberontakan radikal yang destruktif, melainkan sebagai proses perjuangan yang konsisten untuk mempertahankan identitas, kedaulatan diri, dan martabat di tengah penindasan. Implikasi dari penelitian ini secara teoretis memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kritik sastra feminisme eksistensialis dalam membongkar ketimpangan gender pada karya sastra Indonesia kontemporer. Secara praktis, temuan ini memperluas fungsi sastra sebagai ruang refleksi sosial dan kritik budaya yang menegaskan bahwa

pemikiran filosofis Simone de Beauvoir mengenai perempuan sebagai *the second sex* masih sangat relevan untuk memetakan sekaligus mengkritisi realitas persoalan perempuan kontemporer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adella, S., Siahaan, E. M., Fazira, N. R., & Daulay, M. A. J. (2025). Eksistensi Perempuan dalam Film Gadis Kretek: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 10(2), 612–632. <https://doi.org/https://doi.org/10.36709/bastra.v10i2.1305>
- Alasan, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Aspriyanti, L., Supriyanto, R. T., & Nugroho, Y. E. (2022). Citra Perempuan dalam Novel “Si Anak Pemberani” Karya Tere Liye : Kajian Kritik Sastra Feminisme. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 261–268. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i2.1880>
- Aulia, N. E., & Efendi, A. N. (2025). Feminisme Eksistensialis dalam Cerpen Perempuan Yang Menikahi Tubuhnya Sendiri Karya M. Rifdhal Ais Annafis : Perspektif Simone De Beauvoir. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 739–753. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21651>
- Auliah, N. M., & Ahmadi, A. (2025). Perempuan Tangguh: Feminisme dalam Novel Hello Karya Tere Liye. *SEBASA Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 330–342. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/sbs.v8i1.28572>
- Beauvoir, S. de. (1953). *The Second Sex*. Jonathan Cape.
- Clarissa, J. A. (2023). Budaya Patriarki dalam Lingkup Masyarakat Menengah ke Bawah dalam Pandangan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir. *Gunung Djati Conference Series*, 24, 814–827.
- Indra, A. B., Sabaruddin, Darussalam, F. I., Ilham, M., & Agustan. (2021). Dekonstruksi Kuasa Patriarki Novel Rara Mendut Karya Y.B. Mangunwijaya Perspektif Feminisme Eksistensialis. *Gurindam: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 24–32. <https://doi.org/10.24014/gjbs.v1i1.12872>
- Iskandar, T. G., Damanik, Y., Anggie, M., & Daulay, J. (2023). Analisis Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir pada Novel “Cewek!!!” Karya Esti Kinasih. *Sasando: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 6(2), 59–68.

- Liye, T. (2025). *Sepotong Hati yang Baru* (D. Hayati (ed.)). PT Sabak Grip Nusantara.
- Maulana, D., Harahap, F. U., & Hasan, J. S. (2022). Analisis Kajian Feminisme dan Nilai Pendidikan terhadap Cerpen Perempuan Musim Pagi Karya Emasta Evayanti Simajuntak. *LITERASI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 6(1), 118–124. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v6i1.6880>
- Meivitasari, Y., & Widyatwati, K. (2023). Bentuk Ketidakadilan Gender dan Perlawanan Tokoh Kinanti dalam Novel Layangan Putus ( Kajian Feminisme Eksistensialisme Simone de Behaviour ). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(4), 1071–1080. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i4.798>
- Monoarfa, F., Ismail, A., & Bagtayan, Z. A. (2026). Marginalisasi Tokoh Perempuan dalam Novel Negeri Para Bedebah : Kajian Feminisme Simone De Beauvoir. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 04(02), 356–361.
- Munaris, & Nugroho, J. S. (2021). Feminisme Eksistensialis dalam Novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma. *LITERA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 20(2), 299–312. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/ltr.v20i2>
- Putri, B. N., Apryliana, A., & Setiawan, D. (2026). Eksistensi Perempuan dalam Novel Hana Tara Hata karya Tere Liye : Kajian Feminisme The Existence of Women in Tere Liye ' s Novel Hana Tara Hata : A Feminist Study. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajarannya*, 12(2), 836–850. <https://doi.org/10.30738/caraka.v12i2.22053>
- Reza, V., Ardiansyah, M. F., Khovivah, S. N., & Camila, L. A. (2024). Implikasi Budaya Patriarki terhadap Perubahan Peran Perempuan dalam Keluarga di Lingkungan Sivitas Akademik. *JSPH: Jurnal Sosial Politik Humaniora*, 1(3), 30–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.59966/jsph.v1i3.1427>
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. Indiana University Press.
- Sagita, R., Supriatna, A., & Halijah, K. (2023). Eksistensi Perempuan dalam Novel Yuni Karya Ade Ubaidil (Kajian Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir). *Canon: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 1(3), 192–200. <https://doi.org/https://doi.org/10.33772/canon.v1i3.2515>
- Utami, M. N., & Julianto, C. D. (2026). Potret Sang Liyan dalam Novel Kokokan Mencari

- Arumbawangi : Perspektif Feminisme Beauvoir. *Jurnal Basastra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 15(1), 23–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/p6sb5956>
- Wardana, M. A. W. (2022). Kajian Feminisme dan Citra Perempuan dalam Puisi “Dongeng Marsinah” Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Genre*, 4(1), 11–19. <https://doi.org/10.26555/jg.v%vi%i.2180>
- Wiyatmi. (2017). *Perempuan dan Bumi dalam Sastra: dari Kritik Sastra Feminis, Ekokritik, sampai Ekofeminis*. Cantrik Pustaka.
- Zulfikar, M. N., & Qomariyah, U. (2026). Dekonstruksi Peran Gender dalam Novel Re: dan Perempuan Karya Maman Suherman. *SEBASA Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/sbs.v9i1.33152>